

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, yang sangat kenal dengan adat istiadat yang menjadi acuan atau petunjuk dalam kegiatan yang ada didalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tradisi. Budaya adalah muatan yang di turunkan temurunkan sebagai warisan kepada generasi penerus. Nilai-nilai budaya dianggap sebagai sebuah nilai atau sebuah petunjuk yang didalamnya mengandung nilai kebaikan. Sehingga mereka menjadikan nilai-nilai budaya sebagai pedoman untuk hidup bermasyarakat. Menurut E.B Taylor kebudayaan suatu hal yang terjalin dengan baik, yang mana di dalamnya bermuat pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, norma, dan apa apa yang telah di sepakati oleh masyarakat budaya di daerah mereka. Budaya di Indonesia sangat beragam dan masing-masing budaya memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda-beda.

Salah satu budaya yang memiliki peran penting adalah upacara pernikahan. Yang mana upacara pernikahan adalah hal yang sangat sakral, maka dari itu diperlukan pengetahuan mengenai upacara pernikahan. Di Indonesia memiliki banyak variasi upacara pernikahan, karena banyaknya suku, budaya dan agama. Upacara pernikahan adalah salah satu upaya untuk menjaga kebudayaan Indonesia agar tidak hilang. Terdapat adat istiadat didalam sebuah pernikahan. Pernikahan disarankan agar terbentuknya keluarga. Setiap orang merayakan pernikahannya

sesuai sukunya seperti, Jawa, Minang, Batak, melayu dan banyak suku lainnya yang di gunakan untuk merayakan pernikahan. Beberapa suku memiliki upacara pernikahan sesuai dengan rangkaian dan alat perlengkapan pesta yang lengkap. Dalam masyarakat jawa tradisi pernikahan adat Jawa sangat sakral karena seluruh masyarakat terlibat dalam upacara pernikahan adat Jawa. Penggunaan simbol sangatlah wajib di hadirkan hamper di seluruh pernikahan adat dan terus menghiasi setiap prosesi pernikahan

Tradisi pernikahan adat Jawa merupakan salah satu variasi upacara pernikahan yang ada di Indonesia, setiap tradisi memiliki makna dan filosofi yang mendalam dari leluhur terdahulu termasuk tradisi dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini bermula sudah sejak zaman Yunani kuno Ketika pemahaman masyarakat yang masih dinamis. Tradisi Jawa penuh dengan simbol-simbol yang mengandung makna tersirat, seperti moral, etika budaya maupun religi. Seperti halnya didalam tradisi upacara pernikahan yang banyak dengan makna yang diwakilkan oleh simbol berupa prosesi, ujaran ataupun barang yang digunakan pada upacara tersebut sehingga membuat upacara pernikahan adat Jawa sangat sakral.

Ritual upacara pernikahan mengingatkan kita akan keberadaan ritual itu sendiri dalam lingkungan masyarakat yang ada di sekeliling kita. Terdapat simbol-simbol yang muncul dari pemahaman beberapa orang atau kalangan masyarakat. Kemudian di sangkut pautkan kedalam kehidupan sehari-hari. Simbol digunakan sebagai alat untuk mewariskan budaya. Simbol merupakan bahasa. Yang mana dengan simbol kita bisa mengetahui makna, karena makna bersembunyi di balik simbol. Berbicara mengenai simbol tidak jauh kaitannya dengan makna.

Berbicara tentang simbol atau tanda, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai simbol atau tanda. Menurut Ferdinand de Saussure semiotika adalah kajian yang membahas dan meneliti mengenai tanda dalam kehidupan sosial. Ia juga mengemukakan bahwa semiotika adalah alat untuk mendefinisikan kategori tanda yang hanya bisa di presentasikan pada orang memiliki representasi mengenai tanda tersebut. Ia beranggapan bahwa apa yang disebut simbol ialah ada penanda dan petanda di dalamnya (Wibawa, Mahendra.2021). Peran bahasa sangatlah berpengaruh terhadap tanda yang memiliki makna. lambang dan simbol selalu digunakan manusia sebagai alat berkomunikasi. Semiotika ialah studi mengenai simbol atau tanda. Konsep tanda ini digunakan untuk melihat ada atau tidak munculnya sebuah makna. Tanda adalah satu kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier), dengan sebuah gagasan penanda (signified).

Salah satu teori semiotika yaitu teori semiotika Roland Barthes yang mana teori tersebut menganalisis makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Denotasi adalah pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda (makna sebenarnya). Konotasi ialah Tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak langsung. Sedangkan mitos adalah sistem sign-signifier-signified yang mana tanda tersebut berubah menjadi tanda yang baru, mengalami pembaharuan. Menurut Roland dalam (Lustyantie, Ninuk. 2012) Semiotika merupakan bagian dari linguistic karena tanda di banyak bidang lain di sebut bahasa. Ketika suatu simbol memiliki

tanda denotasi yang mana tanda tersebut akan berkembang menjadi tanda konotasi dan makna konotasi tersebut akan berkembang lagi menjadi mitos.

Salah satu contoh ujaran yang terdapat pada pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang yang memiliki makna semiotika yaitu:

*“sarwi kembar kalian tindake saliro amramboto aryah ngajah ngaling alon siratmojo pinanganten wondthen engkang sinebut kembar mayang pinongko sarono daipe pinganten wes ngaroni podo mayang iku kembang tresno, kembar alon-alon soyo chekat soyo cetho”*

Tuturan tersebut memiliki arti (“supaya kembar tindakan kalian pengantin, ada yang menyebutkan kembar mayang sebagai sarana menikah pengantin untuk menjalin kasih sayang, yang mana kembar mayang pelan-pelan semakin dekat, semakin jelas, dan semakin fasih”). Makna denotasi (“supaya sama tindakan kalian pengantin, ada yang menyebutkan bunga itu yang digunakan untuk sarana menikah pengantin untuk menjalin kasih sayang, yang mana bunga tersebut memiliki arti pelan-pelan semakin dekat, semakin jelas, dan semakin fasih”). Makna konotasi “kembar mayang diberikan menandakan agar kembar tindakan pengantin, dan memiliki harapan agar pernikahan mereka selalu mekar seperti bunga kembar mayang itu, saling melengkapi dalam menjalin kasih sayang, dan supaya semakin lama semakin saling menguatkan dan saling membimbing” dan mitos dari tuturan tersebut adalah “dengan diberikann kembar mayang tersebut berharap supaya selalu mekar pernikahan pengantin tersebut dan apabila pengantin tidak melakukan ritual kembar mayang atau pengantin tidak menggunakan kembar mayang berarti mempelai wanita hamil sebelum menikah”.

Zaman yang sudah modern ini memberi dampak terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia. Dampaknya ada yang negatif dan ada dampak positif. Salah satu dampak negatifnya yaitu kurangnya pemahaman mengenai tradisi budaya yang ada di Indonesia, salah satunya tradisi upacara pernikahan. Terkikisnya pemahaman mengenai tradisi upacara bisa juga bersumber dari kepercayaan yang dibangun dari Pelajaran yang pada penganut agama tertentu. Dan tradisi mengalami perubahan karena faktor wilayah, yang mana di wilayah Sumatera banyak yang tidak mengerti maksud dan makna yang tersimpan di Tradisi pernikahan Adat Jawa, tetapi ada wilayah yang masih menjalankan Tradisi upacara pernikahan adat Jawa Khususnya di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang.

Terjadinya perubahan yang di rasakan pada tradisi yang ada di Jawa dan tradisi Jawa Deli yang ada di Sumatera Utara, terlihat dari rangkaian yang tidak seluruhnya di lakukan, hanya beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan dan ada beberapa penggunaan Bahasa Indonesia untuk memperlancar berlangsungnya tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang , ini disebabkan oleh kepercayaan masing-masing individu yang berbeda. Dan cara memahami suatu tradisi yang berbeda-beda. Lalu terlihat juga dari peralatan yang tidak lengkap karena faktor wilayah. Karena tidak adanya alat tersebut atau bahan yang di gunakan untuk upacara pernikahan adat Jawa. Maka tidak dihadapkannya di dalam proses upacara pernikahan tersebut. Dan dapat juga di lihat dari ujaran yang di gunakan pada upacara pernikahan adat Jawa yang mana terdapat perubahan dari segi bahasanya. Tetapi ujaran yang digunakan masih menggunakan bahasa Jawa Krama alus yang mana jenis bahasa ini adalah bahasa Jawa yang

memiliki tingkat kesakralan yang tinggi. Dan banyak masyarakat Jawa Deli tidak memahami makna dari bahasa Jawa krama Inggil, Tetapi ada juga menggunakan campur bahasa dengan bahasa Jawa ngoko kasar yang sering digunakan untuk bahasa keseharian di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang. Itu karena pemahaman yang turun temurun membuat penyampaian ujaran juga ikut berubah seiring berkembangnya zaman.

Dari ujaran, rangkaian yang digunakan pada proses upacara pernikahan adat Jawa memiliki makna dan arti yang mendalam. Kurangnya pemahaman membuat peneliti berniat untuk menganalisis makna dan mitos yang terdapat pada tradisi pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang. Peneliti tergerak karena menurut pra analisis yang dilakukan banyak suku Jawa yang ada di Sumatera ini tidak mengetahui makna dan mitos yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa Deli, terkadang bisa saja mempelai wanita dan mempelai pria hanya melaksanakan tradisi tersebut tanpa mengetahui makna dari ujaran yang di sampaikan, perlengkapan yang di gunakan, dan mengalir mengikuti proses rangkaian upacara pernikahan sampai selesai tanpa mengerti maksud dan tujuan dilaksanakan upacara tersebut.

Peneliti tertarik meneliti tradisi pernikahan adat Jawa Deli karena kurang terlestarikannya tradisi adat Jawa di Sumatera. Dari pra penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Sumatera utara khususnya di daerah sekitar rumah peneliti yang jarang terlaksana tradisis Upacara pernikahan Jawa Deli. Karena beberapa faktor, salah satunya kepercayaan yang berkaitan dengan agama. Mengetahui makna dan mitos yang terkandung didalam tradisi

upacara tersebut merupakan salah satu cara melestarikan tradisi karena dengan pengetahuannya seseorang bisa menurunkan ilmunya kepada generasi penerus budaya khususnya budaya tradisi pernikahan adat Jawa. Sebagai generasi muda peneliti sangat menekankan bahwa generasi selanjutnya harus mempunyai pemahaman yang lebih mengenai tradisi khususnya tradisi dari sukunya sendiri.

Di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang, masih terlestari tradisi adat Jawa disana. Karena penduduk Desa tersebut mayoritas bersuku Jawa, 80% masyarakat desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang kebanyakan bersuku Jawa Tengah tepatnya Wonogiri yang merantau ke pulau Sumatera. Dan berdasarkan pra analisis yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terlaksananya atau terlestarikannya tradisi upacara pernikahan adat Jawa di Desa tersebut yaitu arahan dari orang tua agar dilaksanakannya tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang. Walaupun ada beberapa yang berubah mengenai rangkaian proses pernikahan.

Maka dari masalah yang di paparkan diatas, harus ada literatur atau pengetahuan guna untuk melestarikan kebudayaan salah satunya Upacara pernikahan Adat khususnya upacara pernikahan adat Jawa. Yang mana banyak makna tersirat di upacara pernikahan adat Jawa. Kegiatan upacara pernikahan adat Jawa menggunakan ujaran Jawa yang mana penduduk Sumatera kebanyakan suku Jawa yang sudah lama tinggal di Sumatera. Bahkan masyarakat suku Jawa di Sumatera sudah lupa dengan kebudayaan asli tanah Jawa. Kareana ujaran yang digunakan pada Pernikahan adat Jawa menggunakan bahasa Jawa Krama alus. Bahasa Jawa krama ialah bahasa Jawa Halus, salah satu ragam bahasa Jawa yang

memiliki kesopanan dan formalitas yang tinggi. Biasanya digunakan untuk acara formal, upacara adat, dan acara resmi.

Bahasa Jawa terbagi menjadi dua jenis yaitu unggah-ungguh Ngoko dan unggah-ungguh krama (Sasangka, 2004). Dapat di bedakan dari leksikon yang terangkai di kalimat yang sangat kontras terlihat bedanya. Ragam ngoko yaitu ragam bahasa Jawa yang memiliki leksikon dan afiks ngoko. Ada dua varian bahasa Jawa ngoko yaitu ngoko lugu dan ngoko alus. Yang mana ngoko lugu ialah bahasa yang kosakatanya netral. Sedangkan ngoko alus yaitu tidak hanya terdapat leksikon dan netral saja tetapi ada krama inggil dan adhap yang berguna sebagai penghormatan kepada mitra tuturnya. Sedangkan variasi ragam krama terbagi menjadi dua yaitu krama lugu yang mana memiliki ragam madya dan lugu serta tambahan krama inggil dan adhap tetapi yang menjadi leksikon inti yaitu madya, netral dan krama. Yang memiliki kadar kehalusan yang rendah. Sedangkan krama alus ialah krama inggil dan adhap yang digunakan. Dari segi semantik ragam krama alus ini merupakan ragam krama yang memiliki tingkat kehalusan paling tinggi. dan variasi alus sering di gunakan pada acara-acara yang sakral contohnya tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang.

Salah satu rangkaian yang dilakukan pada proses pernikahan adat Jawa yaitu sungkeman yang mana proses ini dipahami sebagai wujud permohonan maaf. Bukan sekedar berminta maaf dengan bersalaman secara umum yang dilakukan oleh siapapun. Namun sungkeman ini adalah jenis sentiment pendamaian mendalam dengan sujud atau bungkukan badan kepada orang-orang yang di hormati seperti kedua orang tua dari kedua mempelai. Selain sungkeman ada juga



rangkaian pecah telur yang memiliki makna bahwa seorang pria atau seorang suami harus bertanggung jawab atas istrinya dan memenuhi segala kebutuhan istri dan sebaliknya istri juga harus patuh terhadap suaminya, memberi ketenangan serta mampu menjaga nama baik suaminya. Banyak yang mengetahui rangkaian yang satu ini tetapi sedikit orang yang paham mengenai salah satu rangkaian yang ada di tradisi pernikahan Adat Jawa Deli. Tradisi pernikahan adat Jawa di temukan banyak sekali bentuk simbolik yang memiliki makna tersendiri. Simbol yang berupa tuturan pada tradisi pernikahan adat Jawa yang memiliki fungsi sebagai cerminan kepercayaan masyarakat suku Jawa.

Sebelum masuk kepada acara inti yaitu panggih, rangkaian tradisi pernikahan adat Jawa di Tanah Jawa yang harus dilakukan yaitu siraman dan midodareni. Siraman adalah upacara mandi kembang bagi calon pengantin wanita dan pria sehari sebelum upacara panggih. Siraman juga disebut adus kembang, kerna air yang digunakan dicampur dengan kembang sri taman. Midodareni adalah upacara untuk mengharap berkah Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan keselamatan kepada pemangku hajat pada perhelatan hari berikutnya.

Sedangkan rangkaian tradisi pernikahan adat Jawa Deli yang di lakukan di Desa Sumberejo kabupaten Deli Serdang ada beberapa rangkaian yang berbeda dengan rangkaian Tradisi yang berasal dari pulau Jawa. Faktor yang mempengaruhi perubahannya yaitu faktor waktu dan faktor ekonomi. Adapun rangkaian tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang yaitu: Serah Tinampi, Penyerahan Sanggan, Penyerahan Kembar Mayang, Lempar Sirih, Wiji Dadi, Junjung Derajat, Sindur Binayang, Bobot

Timbang, Tandur Pengantin, Kacar-Kucur, Dahar Kalimah, Mertui, Sungkeman, Tari Gatot Kaca Sekar, dan Tepak Sungging.

Adapun penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Analisis Simbolik pada upacara pernikahan adat Pakpak (Kajian Semiotika)” penelitian ini menganalisis bentuk simbolik dan nilai budaya yang terdapat di upacara pernikahan adat Pakpak menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dimana penelitian ini mengkaji mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat di upacara pernikahan adat pakpak. perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian, yaitu tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji makna denotasi, makna konotasi, dan mitos teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang kedua, penelitian dari Fransiska Wulandari Gultom yaitu “Analisis Makna Simbolik dan Nilai Budaya pada Sanjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa (Kajian Semiotika). Penelitian ini meneliti mengenai budaya Sangjit yang menggunakan pisau bedah teori Roland Barthes. Dimana penelitian ini menganalisis menggunakan teori Roland Barthes, dan mengungkapkan nilai budaya yang terdapat pada tradisi Sanjit upacara pernikahan masyarakat etnis Tionghoa. Perbedaannya yaitu objek yang diteliti, dan tidak menganalisis mengenai nilai budayanya. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Febrianti yang berjudul “ Makna Simbolik dalam Upacara Panggih pada Pernikahan Adat Suku Jawa: Kajian Antropolinguistik. Yang mana penelitian ini meneliti makna dalam teks

yang terdapat pada upacara panggih dengan menggunakan teori antropolinguistik Sibarani yang membahas mengenai kebudayaan dari sudut bahasa dan mempelajari bahasa dari konteks budaya. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu dari teori yang akan diteliti dan persamaannya yaitu dari segi objek yang mana panggih merupakan rangkaian dari tradisi upacara pernikahan adat Jawa Deli.

Penelitian yang keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mulyana, yang mana judul penelitiannya yaitu: Nilai-Nilai Etika dan Estetika dalam Prosesi Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa: Wahana Pembentukan Karakter Mulia. Penelitian ini menjelaskan kandungan kultural dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Nilai kulturalnya yaitu nilai etika dan estetikanya. Perbedaannya yaitu dari teori yang digunakan sedangkan persamaannya yaitu objeknya yaitu pernikahan adat Jawa.

Penelitian yang kelima, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mentari yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam acara “nemokan” Perkawinan Adat Jawa di Daerah Pasar 7 Tembung Kabupaten Deli Serdang (kajian Pragmatik)” penelitian ini meneliti apa saja jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam tuturan yang dipakai di tradisi “nemokan” pada tradisi pernikahan adat Jawa. perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teori yang digunakan yaitu semiotika Rolan Barthes dan persamaannya yaitu menggunakan ujaran pada tradisi pernikahan adat Jawa.

Berangkat dari penelitian diatas, muncul suatu keinginan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui mitos dan makna simbol yang sangat dalam terkait tradisi pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di Desa Sumberejo. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena selain masyarakatnya yang mayoritasnya

orang Jawa, tradisi pernikahan adat Jawa yang masih terus dilestarikan walaupun ada sedikit mengalami perubahan dan masyarakat di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang kurang memahami makna dari Tradisi pernikahan Adat Jawa Deli. Hal ini memunculkan keingintahuan lebih dalam mengenai apa alasan atau pemikiran Masyarakat mengenai tradisi tersebut sehingga tradisi tersebut penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Makna Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Sumberejo Kecamatan Kabupaten Deli Serdang: Kajian Semiotika Roland Barthes

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat didefinisikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang terhadap makna yang terdapat pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli.
2. Masyarakat kurang memahami pesan (Mitos) yang terdapat pada tradisi pernikahan Adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang
3. Terdapat pergeseran budaya pada tradisi pernikahan adat Jawa di tanah Deli, sehingga kurang terlestarikan.
4. Penggunaan bahasa pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang menggunakan bahasa krama alus yang mana masyarakat di Desa Sumberejo Kurang Memahami bahasa Jawa krama alus.

### 1.3 Batasan Masalah

Tidak seluruh masalah yang ada diidentifikasi masalah menjadi masalah di penelitian ini. Ada pun batasan masalah yang akan dikaji ialah menganalisis makna simbolik yang berupa makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tradisi adat Jawa Deli yang ada di desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang menurut teori Roland Barthes.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna denotasi dari simbol yang digunakan pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana makna konotasi dari simbol yang digunakan pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana mitos yang terdapat pada simbol yang digunakan pada Tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna denotasi dari simbol yang digunakan pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang
2. Mengetahui makna konotasi dari simbol yang digunakan pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo Kabupaten Deli Serdang
3. Mengetahui mitos yang terdapat pada simbol yang digunakan pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli di Desa Sumberejo kabupaten Deli Serdang

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu linguistik khususnya dibidang kajian semiotika yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa Deli Khususnya pada Tradisi Pernikahan adat Jawa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai simbol dan makna simbol yang terdapat pada tradisi pernikahan adat jawa.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa kebudayaan dapat di ulas atau di kaji dengan berbagai bidang, salah satunya adalah semiotika yang digunakan untuk membaca simbol. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada mahasiswa, orangtua, dan mampu memperkaya analisis mengenai analisis makna pada tradisi pernikahan adat Jawa Deli.